KONSEP GURU IDEAL PERSPEKTIF KITAB FAWĀ'ID AL-MUKHTĀRAH KARYA HABIB ZEIN BIN IBRAHIM BIN SUMAITH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan (S. Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Oleh :

ISROFIL

NIM : 1238.23.2310

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

1448 H/2026 M

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: ISROFIL
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.23.2310
Tempat/Tanggal Lahir	: Desa Danau Lancang, 11 Oktober 1980
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis berjudul: "Konsep Guru Ideal Perspektif Kitab Fawa'id Al-Mukhtarah Karya Habib Zein Bin Ibrahim Bin Sumaith Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer", sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Universitas Agama Islam Al-Kifayah Riau ini seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Pekanbaru, 22 Juli 2026



ISROFIL

NIM: 1238.23.2310

i

Dr. Yundri Akhyar, MA
DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS
Perihal : *Skripsi Isrofil*

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

di_

Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi saudara :

Nama	: ISROFIL
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.23.2310
Tempat /Tanggal Lahir	: Desa Danau Lancang, 11 Oktober 1980
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: "Konsep Guru Ideal Perspektif Kitab Fawa'id Al-Mukhtarah Karya Habib Zein Bin Ibrahim Bin Sumaith Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer"

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian Munaqosah Skripsi Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 22 Juli 2026

Pembimbing I

(Dr. Yundri Akhyar, MA)

NIDN: 2112088003

Dipindai dengan CamScanner

Zainul Bahri Lubis, M. Pd

DOSEN UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU

NOTA DINAS
Perihal : *Skripsi Isrofil*

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

di_

Pekanbaru

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan bimbingan perbaikan isi Skripsi saudara :

Nama	: ISROFIL
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.23.2310
Tempat /Tanggal Lahir	: Desa Danau Lancang, 11 Oktober 1980
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: "Konsep Guru Ideal Perspektif Kitab Fawa'id Al-Mukhtarah Karya Habib Zein Bin Ibrahim Bin Sumaith Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer"

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diseminarkan pada ujian Munaqosah Skripsi Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Wassalamualaikum wr. wb.

Pekanbaru, 22 Juli 2026

Pembimbing II

(Zainul Bahri Lubis, M. Pd.)

NIDN : 2107079404

iii

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembingbing I dan pembimbing II Skripsi, dengan ini menyetujui bahwa Skripsi yang berjudul: **"Konsep Guru Ideal Perspektif Kitab Fawā'id Al-Mukhtārah Karya Habib Zein Bin Ibrahim Bin Sumaith Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer".** yang ditulis oleh:

Nama	: ISROFIL
Nomor Induk Mahasiswa	: 1238.23.2310
Tempat /Tanggal Lahir	: Desa Danau Lancang, 11 Oktober 1980
Program	: Sarjana (S1)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Untuk Diajukan dalam ujian seminar Skripsi Universitas Islam AL-Kifayah Riau.

Pekanbaru, ...2026

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Yundri Akhyar, MA	**Zainul Bahri Lubis, M. Pd**
NIDN. 2112088003	**NIDN. 2107079404**

Mengetahui
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Dr. Wirda Ningsih, M.Pd

NIDN. 2107098406

Dipindai dengan CamScanner

iv

YAYASAN KIFAYATUL AKHYAR PEKANBARU
UNIVERSITAS ISLAM AL-KIFAYAH RIAU
IZIN SK KEMENAG RI NO. 112 TAHUN 2026
Kampus I : Jl. Uka Perum. Mutiara Garuda Sakti Blok H. 15 Kel. Airputih Kec.Tuah Madani - Pekanbaru
Kampus II : Uka–Iskandar Muda. Kelurahan Airputih Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru
www.alkifayahriau.ac.id Email: admin@alkifayahriau.ac.id CP: 082285501981 / 085271373346

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: 0182/SP/A/FTK-PAI/VII/2026

Skripsi atau Tugas Akhir dengan Judul : **Konsep Guru Ideal Perspektif Kitab Fawāid al-Mukhtarah Karya Habib Zein Ibrahim bin Sumaith dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer.**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:
Nama : **Isrofil**
NIM : 1238.23.2310
Telah dimunaqasahkan pada : 30 Juli 2026

dan dinyatakan telah diterima dan disahkan oleh Universitas Islam Al-Kifayah Riau.

Tim Penguji Sidang Munaqasah,

Penguji I

(Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.)
NIDN.2111019703

Penguji II

(Muhammad Iqral, M.Pd.I.)
NIDN. 2117039102

Ketua Sidang,
Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Syahri Ramadhan, S.Psi., M.S.I)
NIDN. 2112048902

Sekretaris,
Ketua Program Studi PAI

(Dr. Wirda Ningsih, M.Pd.)
NIDN.2107098406

Pekanbaru, 30 Juli 2026

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau

(Ayu Purnamasari S, M.Pd.)
NIDN. 2125128604

Dipindai dengan CamScanner

v

MOTTO

“Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu”

~QS.Az-Zumar:

“ Sebuah pencapain bukan hasil dari kekuatan besar melainkan hasil dari kegigihan dan kesungguhan “

PERSEMBAHAN

Yang Utama dari Segalanya

Sembah sujud syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Ayah dan Ibu

Terima kasih yang tak terhingga kepada Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan, serta pengorbanan yang tiada henti. Setiap langkah yang penulis tempuh tidak lepas dari doa dan ridha Ayah dan Ibu. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai bentuk bakti dan rasa terima kasih yang tak terhingga, meskipun penulis sadar bahwa semua ini belum mampu membalas segala jasa yang telah diberikan.

Istri Tercinta

Untuk istriku tercinta, terima kasih atas segala cinta, kesabaran, dukungan, dan pengorbanan yang telah engkau berikan selama ini. Dalam setiap lelah dan putus asa, engkau selalu hadir memberikan semangat dan kekuatan. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi, penenang hati, dan penyemangat dalam setiap langkah perjuanganku. Skripsi ini adalah salah satu bukti dari perjalanan panjang yang kita lalui bersama. Semoga segala pengorbanan dan kesabaranmu menjadi amal kebaikan yang dibalas oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dosen Pembimbing

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Yundri Akhyar, M.A selaku pembimbing I dan Ustadz Zainul Bahri, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing, memberikan arahan, serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam proses penyusunan Skripsi ini

hingga selesai. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Seluruh Dosen dan Pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau

Terima kasih kepada seluruh dosen dan pegawai Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta pelayanan selama penulis menempuh pendidikan. Semoga ilmu yang diberikan menjadi amal jariyah dan bermanfaat bagi penulis di masa yang akan datang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi penelitian yang berjudul ***"Konsep Guru Ideal Perspektif Kitab Fawā'id Al-Mukhtārah Karya Habib Zein Bin Ibrahim Bin Sumaith Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer".*** Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Skripsi penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Universitas Islam Al-Kifayah Riau. Selain itu, penyusunan Skripsi ini merupakan wujud tanggung jawab akademik peneliti dalam melaksanakan proses penelitian sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan proposal ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Assoc. Prof. Dr. Zalisman, S.Pd., M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk

menimba ilmu di kampus tercinta ini.

2. Syahri Ramadhan, S.Psi., M.Si selaku wakil Rektor I, Lita Arfah, M.Si selaku wakil Rektor II, dan Sahrin, SH, MH selaku wakil Rektor III yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama dalam perkuliahan.
3. Ayu Purnamasari S, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
4. Dr. Wirda Ningsih, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Al-Kifayah Riau.
5. Dr. Yundri Akhyar, M.A,. selaku dosen Pembimbing I dan Zainul Bahri Lubis, M.Pd selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta kemudahan dalam upaya penyusunan Skripsi ini.
6. Seluruh Dosen, Staf dan karyawan di Universitas Islam Al-Kifayah Riau yang telah membekali berbagai ilmu kepada peneliti
7. Orang tua yang telah memberikan semangat dan Do'a
8. Kepada isteri tercinta yang selalu menemani dalam suka maupun duka, yang sudah mendukug penuh dalam penulisan proposal ini, memberikan dana dalam kebutuhan perkuliahan penulis

Pekanbaru, 22 Juli 2026

Penulis

ISROFIL

NIM: 1238.23.2310

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN i
NOTA DINAS PEMBIMBING I ii
NOTA DINAS PEMBIMBING II iii
PERSETUJUAN iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI xi
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI xv
ABSTRAK xviii
ABSTRACT xix
ملخص .....
XX
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Penegasan Istilah 7
C. Permasalahan 14
D. Rumusan Masalah 16
E. Tujuan Penelitian 17
F. Manfaat Penelitian 17
BAB II KAJIAN TEORI
A. Landasan Teori 20
B. Penelitian Relevan 57
C. Kerangka Berpikir 61
BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 63
B. Sumber Data Penelitian 63
C. Teknik Teknik Pengumpulan Data 64
D. Teknik Analisa Data 65
E. TEKNIK KEABSAHAN DATA 66
F. PROSEDUR PENELITIAN 66

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 67

B. Pembahasan Konsep Guru Ideal dalam *Kitab Fawā'id al-Mukhtārah* 84

C. Rekapitulasi Hasil dan Pembahasan…….....144

D. Sintesis Konsep Guru Ideal dalam Kitab Fawā'id al-Mukhtārah……. 148

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 152

B. Saran 153

DAFTAR PUSTAKA.....155

DAFTAR RIWAYAT …….

156

DAFTAR TABEL

Tabel IV. 1. Isi Kitab Fawā'id al-Mukhtārah Berkaitan dengan Konsep Guru Ideal 125

Tabel IV. 2. Rekapitulasi Hasil dan Pembahasan..... 132

DAFTAR GAMBAR

Gambar II. 1. Kerangka Berfikir 58

Gambar IV. 1. Sosok Al Habib Zein Bin Ibrahim bin Sumaith 65

Gambar IV. 2. Bentuk Kitab *Fawā'id al-Mukhtārah* 69

Gambar V. 3. Konsep Guru Ideal Perspektif Kitab *Fawā'id al-Mukhtāra*.....150

PEDOMAN TRANLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam skripsi ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kara Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S'	Es(titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H,	Ha(titik bawah)
خ	Kha	Kh	KA dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z'	Zet(titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S,	Es(titik bawah)
ض	Dad	D,	De(titik bawah)
ط	Ta	T,	Te(titik bawah)
ظ	Zha	Z'	Zet(titik atas)
ع	Ain	'	Koma terbalik

			(di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	Ha	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
..َ ي.	Fhatah dan ya	Ai	a dan u
..َ و.	Fhatah dan wau	Au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا. َ.. ى. َ.	Fhatah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
. َ.. ى. َ.	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و. َ.	Dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

3. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

4. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf permulaan kalimat.

ABSTRAK

Isrofil, (2026): ***"Konsep Guru Ideal dalam Kitab Fawā'id al-Mukhtārah Karya Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer."***

Penelitian bertujuan untuk menganalisis konsep Guru Ideal dalam Kitab *Fawā'id al-Mukhtārah* karya Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer berupa *Kitab Fawā'id al-Mukhtārah*, sedangkan data sekunder diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, kitab turats, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan konsep guru ideal dalam *Kitab Fawā'id al-Mukhtārah* mencakup empat kompetensi utama, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial yang terintegrasi dalam landasan ilmu dan adab. Keempat kompetensi tersebut membentuk sosok guru yang tidak hanya cakap mengajar, tetapi juga menjadi teladan dan pembimbing dalam membentuk karakter peserta didik sehingga memiliki relevansi konseptual dan praktis sebagai landasan penguatan pendidikan karakter pada konteks pendidikan kontemporer.

Kata kunci: Guru Ideal, Kitab *Fawā'id al-Mukhtārah*, Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith, Pendidikan, Islam Kontemporer

Abstrac

abstrak

BAB Ip

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia agar memiliki kemampuan intelektual, spiritual, moral, dan sosial yang seimbang.[1] Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan *(transfer of knowledge),* tetapi juga pembentukan akhlak mulia *(transfer of values*) sebagai bekal kehidupan di dunia dan akhirat.[2] Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada kualitas Guru yang menjadi figur utama dalam proses pembelajaran. Guru bukan hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan *(uswah hasanah),* dan pembentuk karakter peserta didik. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritualitas, dan kepribadian yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses Pendidikan.[3]

Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional[4] menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional

---

[1]Ismail Yusri, *et al,. Landasan Pendidikan Holistik Dalam Mengembangkan Potensi Manusia Di Era Kompleksitas Global*, Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ) | Volume 3 No.6 2026, hlm. 3253

[2] Ruminda, *et al,* Hutagalung, *Pandangan Hamka Tentang Pendidik Dalam Pendidikan Islam*, Al-Muhajirin: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 2 Nomor 1, Januari-Juni 2025, hlm. 3 https://ejournalstithasiba.my.id/index.php/muhajirin/article/download/31/19

[3] Alya Hafizhah Lubis, *et al, Implementasi Peran Guru PAI dalam Membangun Karakter Siswa dan Peningkatan Prestasi Siswa*, Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Volume 3(8), 2026, hlm. 430-437.

[4] Untuk melihat secara utuh isi Undang-undang Sikdiknas, lihat link: https://file.data.kemendikdasmen.go.id/sk/1222090-681454-266048-9995988-72134240.pdf

adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab.[5] Rumusan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui keberhasilan membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks tersebut, guru memiliki posisi yang sangat strategis karena kualitas karakter peserta didik pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari kualitas kepribadian dan keteladanan guru.[6]

Namun demikian, realitas pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas peran guru dengan praktik yang terjadi di lapangan. Di tengah perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan *(Artificial Intelligence),* media sosial, serta perubahan karakteristik generasi peserta didik, guru menghadapi tuntutan yang semakin kompleks. Guru tidak lagi cukup hanya memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga dituntut mampu menjadi figur moral yang dapat membimbing peserta didik menghadapi berbagai tantangan sosial dan budaya. Ironisnya, berbagai

[5] Anisa Rahma Nada, *Perubahan Undang-Undang Sitem Pendidikan Nasional Dari Dulu Hingga Kini Serta Implikasinya Terhadap Pendidikkan Islam*, JURNAL PAPATUNG: Vol. 5 No. 3 Tahun 2022, hlm. 48
https://ejournal.goacademica.com/index.php/japp/article/download/650/599

[6] Rita Anisaturrizqi, *Teacher Professionalism And Competence In The Perspective Of Contemporary Islamic Education*, FAJAR Jurnal PendidikanIslam, Volume 5 No.1 Maret 2025, hlm. 14

persoalan justru menunjukkan bahwa aspek kepribadian dan keteladanan guru masih menghadapi berbagai permasalahan serius.[7]

Fenomena tersebut dapat dilihat dari meningkatnya berbagai kasus yang melibatkan guru sebagai pelaku pelanggaran etika profesi. Data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2025 terjadi 614 kasus kekerasan di satuan pendidikan, dengan relasi guru–peserta didik menjadi bentuk relasi pelaku yang paling dominan, yaitu mencapai 46%.[8] Sementara itu, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat sebanyak 60 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan sepanjang tahun 2025, meningkat signifikan dibandingkan 36 kasus pada tahun 2024 dan 15 kasus pada tahun 2023. [9] Bentuk kekerasan tersebut meliputi kekerasan fisik, psikis, perundungan (bullying), diskriminasi, hingga kekerasan seksual[10] yang sebagian dilakukan oleh oknum guru terhadap peserta didik.

Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menilai bahwa masih tingginya angka kekerasan di lingkungan sekolah menunjukkan belum optimalnya implementasi sekolah ramah anak[11] serta masih lemahnya kompetensi kepribadian sebagian guru. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan pendidikan saat ini tidak semata-mata berkaitan dengan

---

[7] Melia, *Meninjau Pengaruh Penggunaan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Dan Dampaknya Dalam Dunia Pendidikan,* LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan, Vol. 7, No. 2, Juni 2026, hlm. 338.
https://ejurnals.com/ojs/index.php/jltp/article/download/5179/6283/19338

[8] https://www.new-indonesia.org/2026/02/7234/relasi-guru-siswa-dominasi-kasus-kekerasan-di-sekolah-indonesia-2025/?utm_source=chatgpt.com

[9] https://fsgi.or.id/catatan-akhir-tahun-fsgi-2025?utm_source=chatgpt.com

[10] https://indopolitika.com/fsgi-catat-puluhan-kasus-kekerasan-di-dunia-pendidikan-2025-jumlah-korban-pelaku-dan-rekomendasi/?utm_source=chatgpt.com

[11] https://www.instagram.com/reel/DPTfnmRE3V9/?utm_source=chatgpt.com

rendahnya kompetensi akademik pendidik, melainkan juga menyangkut krisis integritas, akhlak, keteladanan, dan tanggung jawab moral dalam menjalankan profesi sebagai pendidik. [12]

Fenomena tersebut menjadi paradoks dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, guru diposisikan sebagai figur yang bertugas membentuk karakter peserta didik, namun di sisi lain sebagian guru justru terlibat dalam berbagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep normatif tentang guru ideal sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional[13] dan ajaran Islam dengan realitas empiris yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, persoalan mendasar pendidikan Islam dewasa ini bukan hanya bagaimana meningkatkan kompetensi profesional guru, tetapi juga bagaimana membangun kembali paradigma guru ideal yang berorientasi pada pembinaan akhlak, adab, spiritualitas, dan keteladana.

Dalam perspektif Islam, guru merupakan pewaris tugas para nabi *(waratsatul anbiya')* yang memikul tanggung jawab mendidik manusia menuju kesempurnaan akhlak.[14] Oleh sebab itu, seorang guru dituntut memiliki kepribadian yang luhur, penuh kasih sayang, adil, sabar, ikhlas,

---

[12] https://fsgi.or.id/catatan-akhir-tahun-fsgi-2025?utm_source=chatgpt.com

[13] Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yaitu: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

[14] Muthmainnah Choliq, *et al.,* Guru sebagai Waratsatul Anbiya: Tinjauan Literatur terhadap Status, Fungsi dan Peran Guru dalam Islam, Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 7 No 4 Agustus 2025, hlm. 976
https://edukatif.org/edukatif/article/download/8472/pdf

serta mampu menjadi teladan dalam setiap aspek kehidupannya. Allah Swt. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Artinya: *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab [33]: 21).* [15]

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ

Artinya: *Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. (QS. Ali 'Imran [3]: 159).*[16]

Kedua ayat tersebut memberikan landasan normatif bahwa guru ideal dalam Islam tidak hanya ditentukan oleh keluasan ilmu pengetahuan, tetapi juga oleh kualitas akhlak, kelembutan, kasih sayang, kebijaksanaan, serta keteladanan dalam seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, pembentukan guru ideal harus bertumpu pada integrasi antara kompetensi keilmuan dan kemuliaan akhlak sehingga mampu melahirkan proses pendidikan yang humanis, transformatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Menurut pandangan penulis, berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru saja belum cukup untuk menjawab krisis moral yang terjadi di dunia pendidikan. Diperlukan rekonstruksi konsep guru ideal yang bersumber dari khazanah keilmuan Islam sehingga mampu menghadirkan paradigma pendidikan yang lebih komprehensif, yaitu memadukan dimensi keilmuan, spiritualitas, akhlak,

[15] Terjemahan Kemenag 2019
[16] Terjemah Kemenag 2019

adab, keikhlasan, tanggung jawab, dan keteladanan dalam diri seorang pendidik.

Salah satu khazanah keilmuan Islam yang memuat nilai-nilai tersebut adalah kitab *Fawā'id al-Mukhtārah* karya Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith. Kitab ini tidak hanya membahas persoalan akhlak secara umum, tetapi juga memuat prinsip-prinsip pembinaan kepribadian, adab, tanggung jawab, keikhlasan, dan hubungan pendidik dengan peserta didik yang relevan dijadikan landasan konseptual dalam merumuskan karakter guru ideal menurut perspektif pendidikan Islam.

Meskipun demikian, hasil penelusuran literatur menunjukkan bahwa penelitian mengenai pemikiran pendidikan Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith masih sangat terbatas. Kajian yang telah dilakukan umumnya membahas karakteristik guru dalam kitab *Manhajus Sawi* atau mengkaji nilai-nilai akhlak secara umum, sedangkan penelitian yang secara khusus menganalisis konsep guru ideal dalam kitab *Fawā'id al-Mukhtārah* beserta relevansinya terhadap problematika pendidikan Islam kontemporer belum banyak dilakukan. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan akademik (research gap), yaitu belum tersedianya kajian yang secara sistematis mengonstruksi konsep guru ideal berdasarkan kitab tersebut sekaligus mengaitkannya dengan tantangan pendidikan masa kini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena diharapkan dapat menghasilkan formulasi konseptual mengenai guru ideal yang berakar pada khazanah intelektual Islam sekaligus

memiliki relevansi terhadap kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul ***"Konsep Guru Ideal dalam Kitab Fawā'id al-Mukhtārah Karya Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer."***

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan agar tidak timbul kerancuan tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan. Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti. Perencanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tadi bisa berbentuk ke dalam sebuah peta konsep.[17] Pada dasarnya konsep merupakan abstraksi dari suatu gambaran ide, atau menurut Kant yang dikutip oleh Harifudin Cawidu yaitu gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.[18]

---

[17] Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 520

[18] Harifudin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 13

Adapun yang dimaksud dengan konsep dalam penelitian ini adalah seperangkat gagasan, pemikiran, prinsip, dan nilai-nilai yang sistematis mengenai guru ideal sebagaimana dijelaskan dalam *Kitab Fawā'id al-Mukhtārah* karya Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith. Konsep tersebut mencakup karakter, akhlak, kompetensi, tanggung jawab, serta peran yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik menurut perspektif Islam. Selanjutnya, konsep tersebut dianalisis untuk mengetahui relevansinya dengan pelaksanaan pendidikan Islam kontemporer, sehingga dapat menjadi landasan normatif dan praktis dalam membentuk sosok guru yang profesional, berakhlak mulia, serta mampu menjawab tantangan pendidikan pada era modern.

2. Guru Ideal

Secara terminologis, konsep guru ideal merupakan seperangkat gagasan, prinsip, karakteristik, dan kompetensi yang menjadi standar bagi seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik secara profesional, bermoral, dan bertanggung jawab. Guru ideal tidak hanya dituntut memiliki kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, tetapi juga memiliki integritas spiritual, keteladanan akhlak, keikhlasan, serta komitmen dalam membimbing peserta didik menuju perkembangan intelektual, moral, dan spiritual yang seimbang.[19]

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru ideal adalah pendidik yang menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan

[19] Wakid, *Menjadi Guru Ideal Dengan Menerapkan Standar Kompetensi Guru*, AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam, Vol. (07) (02), (Juli-Desember) (2023), hlm. 330

dalam menjalankan profesinya.[20] Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu (mu'allim), tetapi juga sebagai pendidik (murabbi), pembimbing (mursyid), pembina akhlak (mu'addib), sekaligus teladan (uswah hasanah) bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru ideal dituntut memiliki keluasan ilmu, keikhlasan, amanah, kesabaran, kasih sayang, kebijaksanaan, serta kemampuan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.[21]

Adapun yang dimaksud dengan konsep guru ideal dalam penelitian ini adalah keseluruhan pemikiran, nilai, prinsip, karakter, dan kompetensi guru sebagaimana dijelaskan dalam Kitab *Fawā'id al-Mukhtārah* karya Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith. Konsep tersebut meliputi aspek akidah, akhlak, adab, keilmuan, kepribadian, tanggung jawab, serta metode mendidik yang harus dimiliki oleh seorang guru. Selanjutnya, konsep tersebut dianalisis untuk mengetahui relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer, sehingga dapat menjadi model pengembangan guru yang tidak hanya profesional dalam aspek pedagogik, tetapi juga unggul dalam aspek spiritual, moral, dan keteladanan sesuai dengan tuntutan pendidikan Islam masa kini.

---

[20] Saefiyani, Konsep Ideal Guru Pendidikan Agama Islam dalam Tinjauan Psikologis dan Paedagogik Jurnal Kependidikan is licensedundera Creative Commons Attribution 4.0 International Lisence, Vol 10/01, 2022., hlm. 150. https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/7702/3071

[21] Moh. Faizin, *et al*, *Pendidik Islam Menurut Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji dan Implikasinya bagi Profesionalisme Guru*, Moderasi : Journal of Islamic Studies, Vol. 05 No. 02 Desember 2025, hlm. 535. https://ejournal.nuprobolinggo.or.id/index.php/moderasi/article/download/133/108/672

3. Kitab Fawā'id Al-Mukhtārah

Kitab ini berisi kumpulan nasihat, adab, tazkiyatun nafs, akhlak, dan tuntunan bagi penuntut ilmu serta para salik menuju Allah. Kitab ini terdiri dari sekitar 630 halaman dalam satu jilid. *Kitab Fawā'id al-Mukhtārah* merupakan salah satu karya ilmiah Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith yang berisi kumpulan faedah, nasihat, hikmah, dan tuntunan adab yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad Saw., serta pemahaman para ulama salaf dan khalaf. Kitab ini tidak hanya membahas persoalan ibadah, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap pembinaan akhlak, penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*), adab menuntut ilmu, etika dalam berdakwah, serta karakter yang harus dimiliki oleh seorang muslim, khususnya para penuntut ilmu, pendidik, dan dai. Penyampaian materi dalam kitab ini disusun secara ringkas, sistematis, dan sarat dengan nilai-nilai tarbiyah sehingga mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.[22]

Sebagai seorang ulama kontemporer yang berasal dari keluarga besar Ba'Alawi Hadramaut, Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith dikenal memiliki perhatian yang besar terhadap pembinaan generasi melalui pendidikan yang berlandaskan ilmu, adab, dan akhlak. Oleh karena itu, dalam *Kitab Fawā'id al-Mukhtārah* beliau tidak hanya menekankan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menempatkan adab dan keteladanan sebagai fondasi utama keberhasilan proses pendidikan.

[22] https://majalahnabawi.com/resensi-kitab-al-fawaid-al-mukhtaroh

Menurut beliau, ilmu yang tidak disertai adab akan kehilangan keberkahannya, sedangkan seorang pendidik tidak cukup hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga harus menjadi teladan dalam perilaku, ibadah, keikhlasan, dan akhlaknya.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Kitab Fawā'id al-Mukhtārah* memiliki relevansi yang kuat dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer. Di tengah berkembangnya teknologi, digitalisasi pembelajaran, serta meningkatnya berbagai persoalan moral di lingkungan pendidikan, keberadaan guru yang memiliki integritas, keteladanan, dan spiritualitas yang kuat menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Kitab ini menawarkan konsep pendidikan yang menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan kemuliaan akhlak, sehingga dapat menjadi salah satu rujukan dalam membangun profil guru ideal yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Atas dasar itulah *Kitab Fawā'id al-Mukhtārah* dipandang layak untuk dikaji secara akademis, khususnya dalam mengungkap konsep guru ideal menurut perspektif Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam sekaligus memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kompetensi dan karakter guru pada era pendidikan Islam kontemporer.

4. Relevansi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), relevansi adalah hubungan atau kaitan yang erat antara satu hal dengan hal lainnya, sehingga memiliki kesesuaian, kecocokan, atau keterkaitan dalam konteks tertentu. Relevansi menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara suatu konsep, teori, atau pemikiran dengan kondisi atau permasalahan yang sedang dikaji.[23]

Secara akademik, relevansi dimaknai sebagai tingkat kesesuaian atau keterhubungan antara suatu konsep, teori, atau hasil pemikiran dengan kebutuhan, perkembangan, serta realitas yang dihadapi pada masa tertentu. Dengan demikian, suatu konsep dikatakan relevan apabila masih memiliki nilai, fungsi, dan kontribusi dalam menjawab persoalan yang berkembang.

Adapun yang dimaksud dengan relevansi dalam penelitian ini adalah tingkat kesesuaian, keterkaitan, dan kebermanfaatan konsep guru ideal yang terdapat dalam Kitab Fawā'id al-Mukhtārah karya Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith dengan prinsip, tujuan, kompetensi, dan praktik pendidikan Islam kontemporer. Relevansi tersebut dianalisis untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai yang ditawarkan dalam kitab tersebut masih dapat diterapkan sebagai landasan konseptual maupun praktis dalam membentuk guru yang profesional, berakhlak mulia, memiliki

[23] Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)

kompetensi pedagogik, serta mampu menghadapi tantangan pendidikan Islam di era modern.

5. Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer merupakan sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah serta khazanah keilmuan Islam, yang dikembangkan secara adaptif sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan tantangan masyarakat modern. Pendidikan Islam kontemporer tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu (ta'līm), tetapi juga pada pembentukan keimanan, akhlak, karakter, dan kompetensi peserta didik agar mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah ('abdullāh) dan khalifah di bumi (khalīfatullāh) secara seimbang. [24]

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan kontemporer menekankan integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan abad ke-21, seperti penguasaan teknologi, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, moderasi beragama, serta penguatan karakter. Oleh karena itu, pendidikan Islam kontemporer menuntut pendidik yang tidak hanya memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga menjadi teladan dalam akhlak, spiritualitas, dan pengamalan nilai-nilai Islam.[25]

---

[24] Abdul Nasir, *Pendidikan Islam Kontemporer*, Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan – Volume 4, Nomor 1, April 2025, hlm. 191

[25] Wal Adi Yati, *Pendidikan Islam Kontemporer : Menggagas Pendidikan Untuk Proyek Ke Manusiaan*, Jurnal At-Tazakki: Vol. 4. No. 1 Januari-Juni 2020, hlm.136

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan Islam kontemporer dalam penelitian ini adalah penyelenggaraan pendidikan Islam pada era modern yang tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, namun mampu merespons dinamika perkembangan zaman melalui penguatan kompetensi guru, inovasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi, serta pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan Islam kontemporer dijadikan sebagai tolak ukur untuk menganalisis relevansi konsep guru ideal yang terdapat dalam Kitab Fawā'id al-Mukhtārah karya Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith terhadap kebutuhan dan tantangan pendidikan Islam pada masa kini.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

a. Masih terdapat kesenjangan antara konsep guru ideal dalam perspektif pendidikan Islam dengan realitas praktik pendidikan di lapangan, khususnya dalam aspek akhlak, keteladanan, dan integritas moral guru.
b. Meningkatnya berbagai kasus pelanggaran etika profesi guru, seperti kekerasan, perundungan, diskriminasi, dan tindakan yang tidak mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam, menunjukkan belum optimalnya kompetensi kepribadian dan moral sebagian pendidik.
c. Pengembangan kompetensi guru pada era kontemporer masih lebih berorientasi pada aspek pedagogik, profesional, dan penguasaan teknologi,

sementara dimensi adab, spiritualitas, keikhlasan, dan pembinaan akhlak belum memperoleh perhatian yang memadai.

d. Pendidikan Islam kontemporer memerlukan formulasi konsep guru ideal yang mampu mengintegrasikan kompetensi profesional dengan nilai-nilai keislaman agar dapat menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta krisis moral peserta didik.
e. Kitab *Fawā'id al-Mukhtārah* karya Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith mengandung berbagai nilai pendidikan, adab, dan akhlak yang berpotensi menjadi landasan konseptual bagi pembentukan guru ideal, namun belum banyak dikaji secara akademik dalam perspektif pendidikan Islam.
f. Masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji konsep guru ideal dalam Kitab *Fawā'id al-Mukhtārah* karya Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer, sehingga masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih mendalam.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari fokus pembahasan, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek berikut:

a. Penelitian hanya mengkaji konsep guru ideal yang terdapat dalam Kitab Fawā'id al-Mukhtārah karya Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith sebagai sumber data utama (primer).

b. Kajian konsep guru ideal dibatasi pada nilai-nilai, karakter, adab, akhlak, kompetensi, tugas, tanggung jawab, dan peran guru yang dijelaskan dalam kitab tersebut.
c. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan *(library research)* dengan metode analisis isi *(content analysis)* terhadap isi kitab dan berbagai literatur ilmiah yang relevan. Penelitian ini tidak melakukan penelitian lapangan *(field research),* observasi, wawancara, maupun penyebaran angket.
d. Analisis relevansi difokuskan pada kesesuaian konsep guru ideal dalam Kitab *Fawā'id al-Mukhtārah* dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam kontemporer, yang meliputi kompetensi guru, profesionalisme, keteladanan, pembentukan karakter, integritas moral, penguatan spiritualitas, serta tantangan pendidikan di era modern.
e. Penelitian ini tidak membahas seluruh pemikiran pendidikan Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith, melainkan hanya aspek-aspek yang berkaitan dengan konsep guru ideal dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep guru ideal perspektif *Kitab Fawā'id al-Mukhtārah* karya Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith?

2. Bagaimana relevansi konsep guru ideal perspektif *Kitab Fawā'id al-Mukhtārah* karya Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith dengan pendidikan Islam kontemporer?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep guru ideal perspektif *Kitab Fawā'id al-Mukhtārah* karya Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith.
2. Untuk menganalisis relevansi konsep guru ideal perspektif *Kitab Fawā'id al-Mukhtārah* karya Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith dengan pendidikan Islam kontemporer.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

a. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan konsep guru ideal dalam perspektif pemikiran ulama kontemporer.
b. Memperkaya kajian kependidikan Islam mengenai konsep guru ideal berdasarkan *Kitab Fawā'id al-Mukhtārah* karya Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith.
c. Menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji pemikiran pendidikan Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith atau tema-

tema yang berkaitan dengan guru, adab, akhlak, dan pendidikan Islam kontemporer.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru dan Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan pedoman dalam mengembangkan kompetensi, akhlak, serta keteladanan sebagai pendidik yang profesional sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

b. Bagi Lembaga Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan program pembinaan guru, peningkatan kualitas pendidik, serta penguatan budaya pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

c. Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam mempelajari konsep guru ideal menurut perspektif ulama serta menambah wawasan mengenai relevansi pemikiran pendidikan Islam klasik dan kontemporer.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman peneliti mengenai konsep guru ideal dalam *Kitab Fawā'id al-Mukhtārah* karya Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Selain itu,

penelitian ini menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah, khususnya penelitian kepustakaan (*library research*).

e. Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam merumuskan profil guru ideal yang mampu mengintegrasikan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dengan nilai-nilai adab, akhlak, spiritualitas, serta keteladanan yang diajarkan dalam Islam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Guru

a. Pengertian guru menurut KBBI

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya atau profesinya) mengajar. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa guru merupakan seseorang yang memiliki tugas utama menyampaikan ilmu pengetahuan, membimbing, melatih, dan mendidik peserta didik melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara terencana dan sistematis. Dalam perkembangannya, makna guru tidak lagi dipahami hanya sebagai pengajar (teacher), tetapi juga sebagai pendidik (educator) yang bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian, karakter, sikap, dan moral peserta didik. Oleh karena itu, guru memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pendidikan, karena selain mentransfer ilmu pengetahuan, guru juga menjadi teladan (role model) dalam perilaku, etika, dan nilai-nilai kehidupan.[26]

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa guru merupakan profesi yang memiliki tanggung jawab besar dalam

[26] Sera Yuliantini, *Guru Sebagai Pendidik Dalam Sistem Pendidikan (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban Serta Kompetensi Guru),* Cross-Border: Vol. 8 No. 2 (Juli-Desember 2025, hlm. 109
https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/download/4865/3482

membimbing peserta didik agar berkembang secara optimal, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Dengan demikian, seorang guru dituntut tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga integritas moral dan kepribadian yang baik sebagai pendidik.

b. Pengertian guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005

Guru merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang memiliki kedudukan sebagai tenaga profesional. Pengertian guru secara yuridis diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada Pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa:

> "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah."[27]

Berdasarkan pengertian tersebut, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tenaga profesional yang bertanggung jawab terhadap seluruh proses perkembangan peserta didik. Tugas guru mencakup kegiatan mendidik untuk membentuk karakter dan kepribadian, mengajar untuk mentransfer ilmu pengetahuan, membimbing dan mengarahkan potensi peserta didik, melatih keterampilan, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap hasil belajar secara berkesinambungan. Dengan

[27] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada Pasal 1 ayat (1)

demikian, peran guru tidak terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembinaan moral, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 juga menegaskan bahwa profesi guru merupakan profesi yang bermartabat sehingga pelaksanaannya harus didukung oleh kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, kesehatan jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.[28] Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial sebagai syarat untuk menjalankan tugasnya secara profesional sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat.[29]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab menyelenggarakan proses pendidikan secara menyeluruh, mulai dari mendidik, mengajar, membimbing, melatih, hingga mengevaluasi peserta didik dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

---

[28] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen

[29] Sera Yuliantini, *Guru Sebagai Pendidik Dalam Sistem Pendidikan (Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban Serta Kompetensi Guru),* Cross-Border: Vol. 8 No. 2 (Juli-Desember 2025, hlm. 110-113
https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/download/4865/3482

.

c. Pengertian Guru Menurut Para Ahli Pendidikan

Pengertian guru tidak hanya dipahami sebagai seseorang yang mengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik. Para ahli pendidikan memberikan definisi guru dari berbagai sudut pandang yang saling melengkapi.

Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah pendidik profesional karena secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang semula berada di tangan orang tua. Oleh karena itu, guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membina akhlak, kepribadian, dan perkembangan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.[30]

Sementara itu, Moh. Uzer Usman mendefinisikan guru sebagai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai pendidik. Seorang guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai sehingga mampu melaksanakan tugas pendidikan, pengajaran, pembimbingan, pelatihan, serta penilaian terhadap peserta didik secara profesional.[31]

---

[30] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta:BumiAksara, 2004), hlm. 262

[31] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, cetakan XX111 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 15. Lihat Juga: Yazidul Busthomi, *Peningkatan Kompetensi Guru Menjadi Guru Profesional*, Jurnal Pusaka: Januari-Juni 2016, hlm. 88.
https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/download/41/49/138

Moh. Fadhil al-Djamil menyebutkan, bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Sedangkan Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban sebagai pendidik.[32]

Selanjutnya, Abuddin Nata menjelaskan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi intelektual, spiritual, emosional, maupun sosial, sehingga terbentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.[33]

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki kompetensi, tanggung jawab, dan keteladanan dalam mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik. Guru tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik agar berkembang secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai pendidikan Islam.

d. Pengertian Guru dalam Perspektif Islam

---

[32] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* Cetakan VII (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 58

[33] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm 159. Lihat Juga: Besse Tantri Eka, *et al., Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam,* Al-Ikhtibar (Jurnal Ilmu Pendidikan) Vol. 5 No. 2 Tahun 2018, hlm. 690

Dalam perspektif Islam, istilah guru memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar seseorang yang mengajar. Guru dipandang sebagai sosok yang bertanggung jawab membimbing, membina, mengarahkan, dan membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, literatur pendidikan Islam mengenal beberapa istilah yang menggambarkan peran guru, yaitu mu'allim, murabbi, mu'addib, dan mursyid.

1) Mu'allim

Kata mu'allim berasal dari kata *'allama-yu'allimu-ta'līman* yang berarti mengajarkan atau memberikan ilmu pengetahuan.[34] Seorang mu'allim adalah guru yang bertugas mentransmisikan ilmu kepada peserta didik sehingga mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang bermanfaat. Peran ini didasarkan pada firman Allah Swt.:

يَعْلَمْ لَمْ مَا الْإِنسَانَ عَلَّمَ

Artinya: *"Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq [96]: 5*)

Sebagai mu'allim, guru dituntut menguasai ilmu pengetahuan, memiliki kemampuan pedagogik, serta mampu menyampaikan ilmu secara benar, sistematis, dan mudah dipahami oleh peserta didik.[35]

---

[34] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm 159

[35] Besse Tantri Eka, *et al., Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam,* AL-IKHTIBAR (Jurnal Ilmu Pendidikan) Vol. 5 No. 2 Tahun 2018, hlm. 690

2) Murabbi

Istilah murabbi berasal dari kata *rabbā-yurabbī-tarbiyatan* yang berarti memelihara, mendidik, membina, dan mengembangkan. Seorang murabbi tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing seluruh potensi peserta didik, baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Tugasnya adalah menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian peserta didik secara bertahap menuju kesempurnaan sesuai dengan nilai-nilai Islam.[36]

Konsep murabbi berakar dari kata Rabb, yaitu Allah Swt. sebagai Pendidik seluruh alam.[37] Oleh karena itu, guru sebagai murabbi dituntut memiliki kasih sayang, kesabaran, kebijaksanaan, dan tanggung jawab dalam membina peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.

3) Mu'addib

Istilah mu'addib berasal dari kata *addaba-yu'addibu-ta'dīban* yang berarti mendidik adab atau membentuk akhlak. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, istilah ta'dīb merupakan konsep pendidikan Islam yang paling komprehensif karena mencakup

---

[36] Qonaah *et.al., Peran Murabbi Sebagai Pendidik di Pondok Pesantren Persatuan Islam 153 Al Firdaus*, Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan Volume 5, No 4, September 2024, hlm. 109.
https://jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/download/891/607/5137

[37] Siti Aisyah, *Tipologi Guru Dalam Pandangan Pendidikan Islam*, Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. (1), No. (2), (Juni 2021), hlm. 143

penanaman ilmu sekaligus pembentukan adab.[38] Dengan demikian, mu'addib adalah guru yang berperan menanamkan nilai-nilai moral, etika, sopan santun, serta akhlak mulia kepada peserta didik sehingga ilmu yang dimiliki dapat diamalkan secara benar dan bertanggung jawab.

Dalam konteks ini, guru tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

4) Mursyid

Kata mursyid berasal dari kata *arsyada-yursyidu* yang berarti memberi petunjuk atau membimbing ke jalan yang benar. Seorang mursyid adalah guru yang berperan sebagai pembimbing dan penuntun spiritual. Guru tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar mampu mengamalkan ilmunya, memperbaiki akhlaknya, serta mendekatkan diri kepada Allah Swt.[39]

Sebagai mursyid, guru menjadi teladan (uswah hasanah) dalam ucapan, perilaku, ibadah, dan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik memperoleh contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai Islam.

---

[38] Siti Aisyah, *Tipologi Guru Dalam Pandangan Pendidikan Islam*, Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. (1), No. (2), (Juni 2021), hlm. 146

[39] Nasiruddin Hidayah, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Relevansinya dengan QS al-Jumu'ah Ayat 2*, Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam, Vol. 14, No. 2 (December 2022), hlm. 225
https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad/article/download/10460/pdf_26

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa guru dalam perspektif Islam memiliki peran yang sangat komprehensif. Guru bukan hanya seorang *mu'allim* yang mengajarkan ilmu, tetapi juga *murabbi* yang membina kepribadian, *mu'addib* yang menanamkan adab dan akhlak, serta *mursyid* yang membimbing peserta didik menuju kehidupan yang sesuai dengan tuntunan Islam. Keempat peran tersebut saling melengkapi dan menjadi karakteristik guru ideal dalam pendidikan Islam.

2. Pengertian Guru Ideal

a. Definisi guru ideal

Istilah guru ideal merupakan gabungan dari dua kata, yaitu guru dan ideal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ideal berarti sesuatu yang sangat sesuai dengan cita-cita, harapan, atau yang dianggap paling baik. Dengan demikian, guru ideal dapat diartikan sebagai sosok pendidik yang memiliki kualitas dan karakter sesuai dengan standar yang diharapkan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.[40]

Menurut Moh. Uzer Usman, guru ideal adalah guru profesional yang memiliki kemampuan, keahlian, dan kompetensi dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan. Guru ideal tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogik, kepribadian

[40] Nurdin Erni, *Sosok Guru Ideal Menurut Imam Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Ihya'Ulumiddin)*, Tesis, 2018, hlm. 160

yang baik, keterampilan sosial, serta komitmen yang tinggi terhadap profesinya.[41]

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa guru ideal merupakan pendidik yang mampu menjadi teladan (uswah hasanah) bagi peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan *(transfer of knowledge),* tetapi juga sebagai penanam nilai-nilai moral (transfer of values) yang diwujudkan melalui sikap, perilaku, dan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru ideal adalah pendidik yang mengintegrasikan ilmu, iman, dan akhlak dalam seluruh proses pendidikan. Menurut Abuddin Nata, guru ideal tidak hanya bertugas mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membimbing perkembangan spiritual, emosional, sosial, dan moral mereka agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, guru ideal dalam Islam harus memiliki sifat ikhlas, amanah, sabar, adil, tawadhu', kasih sayang, serta menjadikan Rasulullah saw. sebagai teladan utama dalam mendidik.[42]

Guru ideal juga merupakan sosok yang senantiasa mengembangkan kompetensi dirinya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Dengan demikian, guru

---

[41] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, cetakan XX111 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 15

[42] Nurul Hayat, Indra*, "Konsep Guru Ideal Menurut Syaikh Al Zarnûjî Dan Relevansi Nya Dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen"* vol. 3 No April 2018, hlm. 41

ideal mampu menjalankan perannya sebagai mu'allim (pengajar), murabbi (pembina), mu'addib (penanam adab), dan mursyid (pembimbing) secara seimbang.[43]

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru ideal adalah pendidik profesional yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, serta dilandasi oleh nilai-nilai keislaman berupa keikhlasan, akhlak mulia, keteladanan, amanah, dan tanggung jawab. Guru ideal tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik peserta didik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik secara utuh sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

b. Pandangan Ulama Tentang Guru Ideal

Dalam perspektif Islam, guru merupakan sosok yang memiliki kedudukan mulia karena berperan dalam menyampaikan ilmu, membimbing akhlak, serta membentuk kepribadian peserta didik. Oleh sebab itu, para ulama memberikan perhatian yang besar terhadap karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Menurut *Imam Al-Ghazali*, guru ideal adalah orang yang mengajar dengan penuh keikhlasan semata-mata mengharap ridha Allah Swt., bukan karena mengharapkan kedudukan, pujian, ataupun keuntungan duniawi. Guru harus memiliki kasih sayang kepada peserta

[43] Risma Dewi, *at el.*, *Mengembangkankompetensiprofesionalismeguru Dalam Menyiapkan Pembelajaran Yang Bermutu*, Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan HumanioraVolume 2 Nomor 4 (2023), hlm. 12917-12919.
https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/724

didik, membimbing mereka seperti anaknya sendiri, serta menjadi teladan dalam ilmu, ibadah, dan akhlak. Selain itu, guru hendaknya mengamalkan ilmu yang diajarkan sehingga terdapat kesesuaian antara ucapan dan perbuatannya.[44]

Burhānuddīn Az-Zarnūjī, dalam Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum, menjelaskan bahwa guru ideal adalah guru yang memiliki ilmu yang mendalam, bersifat wara', berakhlak mulia, sabar, dan berwibawa. Menurutnya, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh keluasan ilmu guru, tetapi juga oleh kemuliaan akhlak dan adabnya. Oleh karena itu, peserta didik dianjurkan memilih guru yang alim, wara', dan berpengalaman agar memperoleh ilmu yang bermanfaat dan penuh keberkahan.[45]

Menurut Ibnu Jama'ah, dalam *Tadzkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim,* seorang guru ideal harus senantiasa menjaga keikhlasan, kehormatan diri, serta menjadikan proses mengajar sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. Guru juga dituntut untuk bersikap adil kepada seluruh peserta didik, berpenampilan baik, menjaga etika dalam mengajar, serta terus meningkatkan kualitas keilmuan dan amalnya.

---

[44] Purwanto Maha, at el., *Konsep Guru Ideal Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Muhammad Athiyah AlAbrasyi (Studi Analisis Perbandingan),* INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023, hlm. 419-429
https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/2192/1594/3358

[45] Abdul Rahman, *Guru Ideal Menurut Imam Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*, Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman Volume 2 No. 1 Edisi Januari – Juni 2024, hlm. 15-19
https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Baitul_Hikmah/article/download/976/451

Sementara itu, *Syed Muhammad Naquib al-Attas* menegaskan bahwa guru ideal adalah seorang mu'addib, yaitu pendidik yang mampu menanamkan adab kepada peserta didik. Menurutnya, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beradab (insān adabī). Oleh karena itu, guru tidak cukup hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga harus membimbing peserta didik agar mengenal hakikat ilmu, menghormati kebenaran, serta memiliki akhlak yang mulia.[46]

Menurut *Abdullah Nashih Ulwan*, guru ideal adalah pendidik yang menjadi teladan dalam seluruh aspek kehidupan. Guru harus memiliki akhlak yang luhur, kasih sayang terhadap peserta didik, kesabaran dalam mendidik, serta kemampuan menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak melalui keteladanan. Dalam pandangannya, pendidikan yang efektif bukan hanya dilakukan melalui nasihat, tetapi juga melalui contoh nyata yang diperlihatkan oleh guru.[47]

Berdasarkan pandangan para ulama tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru ideal dalam perspektif Islam adalah pendidik yang memiliki keluasan ilmu, keikhlasan, ketakwaan, wara', amanah, kesabaran, kasih sayang, serta akhlak yang mulia. Selain memiliki kompetensi keilmuan, guru juga harus menjadi teladan (uswah hasanah) dalam perkataan, perbuatan, dan ibadah sehingga mampu membentuk peserta didik yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

[46] Bintang Fisrtania Sukanto, *Konsep Pendidik Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Skripsi: UIN Suka, 2014, hlm. 48

[47] Abdul Mujib, *Ilmu pendidikan Islam.* Jakarta: kencana, 2006, hlm. 87

Pandangan para ulama ini menjadi landasan penting dalam mengkaji konsep guru ideal yang terdapat dalam Kitab Fawā'id al-Mukhtārah karya Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith.

3. Kedudukan Guru dalam Islam

a. Dalil Al-Qur'an dan Hadis Tentang Kemuliaan Guru

Dalam Islam, guru memiliki kedudukan yang sangat mulia karena mengemban tugas para nabi, yaitu menyampaikan ilmu, membimbing manusia kepada kebenaran, serta membentuk akhlak yang mulia. Kemuliaan seorang guru tidak hanya diukur dari profesinya, tetapi juga dari amanah besar yang dipikul dalam mendidik generasi. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan hadis memberikan penghormatan yang tinggi kepada orang-orang yang berilmu dan mengajarkan ilmu kepada orang lain.

1) *Allah Meninggikan Derajat Orang yang Berilmu*

> يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ
> ***Artinya:*** *Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al-Mujādilah [58]: 11).[48]

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan orang-orang berilmu.

[48] Terjemahan Kemenag 2019

Menurut Tafsir Ibn Katsir, derajat tersebut mencakup keutamaan dunia dan akhirat. Tafsir al-Qurthubi menambahkan bahwa ilmu menjadikan seseorang lebih mulia karena dengannya ia dapat memahami syariat dan mengamalkan perintah Allah. Ayat ini menjadi dasar bahwa iman dan ilmu adalah dua pilar utama yang menentukan kedudukan seseorang di sisi Allah. Imam Mujahid menjelaskan bahwa derajat yang dimaksud adalah kedudukan tinggi yang Allah berikan sebagai bentuk penghargaan atas ketaatan dan pencarian ilmu.[49]

Menurut penulis, ayat ini menjadi landasan bahwa kemuliaan seorang guru tidak hanya ditentukan oleh keluasan ilmunya, tetapi juga oleh keimanan, keikhlasan, akhlak, dan pengamalan ilmunya. Oleh karena itu, guru ideal adalah pendidik yang mampu mengintegrasikan ilmu dengan adab dan keteladanan sehingga dapat memberikan pengaruh positif bagi peserta didik. Pemahaman ini sejalan dengan konsep guru ideal dalam *Kitab Fawā'id al-Mukhtārah* yang menekankan pentingnya ilmu, akhlak, dan keikhlasan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

2) *Tugas Guru Seperti Tugas Para Nabi*

[49] Zulaiha Maharaja, *Konsep Peningkatan Derajat Ilmu Dalam Perspektif Pendidikan Islam Berdasarkan Q.S. Al-Mujādalah Ayat 11*, Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier, Vol 9/12, 2025. hlm. 233
https://sejurnal.com/pub/index.php/jkii/article/view/4712

Allah Swt. berfirman:

لَقَدْ مَنَّ اللّٰهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ بَعَثَ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْ اَنْفُسِهِمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ ۚ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

Artinya: *Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab Suci (Al-Qur'an) dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Āli 'Imrān [3]: 164).*[50]

Ayat ini menjelaskan bahwa salah satu tugas utama Rasulullah saw. adalah mengajar dan mendidik umat. Oleh karena itu, guru yang meneruskan tugas tersebut memiliki kedudukan yang mulia sebagai penerus misi pendidikan para nabi.

3) *Kemuliaan Orang yang Mengajarkan Ilmu*

Rasulullah saw. bersabda:

لَيُصَلُّونَ الْحُوتَ وَحَتَّى جُحْرِهَا فِي النَّمْلَةَ حَتَّى وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ وَأَهْلَ وَمَلَائِكَتَهُ اللَّهَ إِنَّ الْخَيْرَ النَّاسِ مُعَلِّمِ عَلَى

Artinya: *"Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, seluruh penghuni langit dan bumi, bahkan semut di dalam liangnya dan ikan di lautan, semuanya mendoakan orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia." (HR. At-Tirmidzi, No. 2685).*

Hadis ini menunjukkan besarnya kemuliaan seorang guru yang mengajarkan ilmu dan kebaikan. Bahkan seluruh makhluk Allah turut mendoakan orang yang mengabdikan dirinya dalam pendidikan.[51]

4) *Guru sebagai Pewaris Para Nabi*

---

[50] Terjemahan Kemenag 2019

[51] Shela Andini, et al., *Keutamaan Mengajarkan Ilmu Kepada Orang Lain Menurut Hadis Rasulullah Saw*, Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan BudayaVolume 5 Nomor 3 Mei (2026), hlm. 1792.
https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/4501

Rasulullah saw. bersabda:

فَمَنْ الْعِلْمَ، وَرَّثُوا وَإِنَّمَا دِرْهَمًا، وَلَا دِينَارًا يُوَرِّثُوا لَمْ الْأَنْبِيَاءَ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءِ، وَرَثَةُ الْعُلَمَاءَ إِنَّ وَافِرٍ بِحَظٍّ أَخَذَ أَخَذَهُ

Artinya: *"Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu. Barang siapa mengambil ilmu tersebut, maka sungguh ia telah memperoleh bagian yang sangat besar." (HR. Abu Dawud, No. 3641; HR. At-Tirmidzi, No. 2682).*

Hadis ini menunjukkan bahwa guru yang mengajarkan ilmu agama termasuk dalam golongan ulama yang melanjutkan tugas kenabian, yaitu menyebarkan ilmu dan membimbing manusia menuju jalan Allah.[52]

5) *Sebaik-baik Manusia adalah yang Mengajarkan Al-Qur'an*

Rasulullah saw. bersabda:

وَعَلَّمَهُ الْقُرْآنَ تَعَلَّمَ مَنْ خَيْرُكُمْ

Artinya: *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Al-Bukhari, No. 5027).*

Hadis ini menunjukkan bahwa mengajarkan ilmu, khususnya Al-Qur'an, merupakan amalan yang sangat mulia sehingga pelakunya disebut sebagai sebaik-baik manusia.[53] Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. Guru merupakan pewaris tugas para nabi dalam

---

[52] Muthmainnah Choliq, *et al.*, Guru sebagai Waratsatul Anbiya: Tinjauan Literatur terhadap Status, Fungsi dan Peran Guru dalam Islam, Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 7 No 4 Agustus 2025, hlm. 976
https://edukatif.org/edukatif/article/download/8472/pdf

[53] Muhammad Chusnul Yakin, *Studi Hadith "Sebaik-Baik Kalian Adalah Yang Belajar Al-Qur'an Dan Mengajarkannya" Dalam Perspeftif Naql*, Jurnal Al-Fawa'idstai Ali Bin Abi Thalib Surabaya, Vol. IX /02, 2019, hlm. 103
https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid/%20article/view/60

menyampaikan ilmu, membimbing akhlak, serta membina kehidupan spiritual umat. Oleh karena itu, seorang guru dituntut memiliki ilmu yang luas, akhlak yang mulia, keikhlasan, dan keteladanan agar mampu menjalankan amanah pendidikan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kedudukan yang mulia tersebut menjadi dasar bagi pentingnya menghadirkan sosok guru ideal sebagaimana digambarkan dalam Kitab *Fawā'id al-Mukhtārah* karya Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith.

b. Pendapat ulama Tentang Kemuliaan Guru

Imam Al-Ghazali menyatakan:

الْعِلْمِ تَعْلِيمُ النُّبُوَّةِ بَعْدَ الصَّنَائِعِ أَشْرَفُ

Artinya: *"Pekerjaan yang paling mulia setelah kenabian adalah mengajarkan ilmu." (Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum al-Din, Juz I).*[54]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa profesi guru memiliki kedudukan yang sangat tinggi karena menjalankan misi yang sama dengan para nabi, yaitu menyebarkan ilmu dan membimbing manusia menuju jalan Allah Swt.

Burhanuddin Az-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim menegaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam memperoleh ilmu sangat bergantung pada penghormatan kepada guru. Menurutnya, ilmu

[54] Abd. Hamid, *Konsep Guru Menurut Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (Imam Al-Ghazali),* Aktualita: Jurnal penelitian sosial dan keagamaan, Vol 12/1, 2022, hlm. 17-18 https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/download/391/320

tidak akan membawa manfaat apabila peserta didik tidak memuliakan gurunya.[55]

Ibnu Jama'ah dalam Tadzkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallim menjelaskan bahwa seorang guru memiliki kemuliaan karena mengemban amanah untuk menjaga, mengembangkan, dan menyampaikan ilmu kepada generasi berikutnya. Selanjutnya menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, guru merupakan pembimbing ruhani yang mengarahkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara itu, Syed Muhammad Naquib al-Attas menjelaskan bahwa kemuliaan guru terletak pada kemampuannya menanamkan adab (ta'dib) kepada peserta didik.[56]

Pandangan para ulama tersebut menunjukkan bahwa kemuliaan guru tidak hanya diukur dari keluasan ilmunya, tetapi juga dari keikhlasan, akhlak, ketakwaan, dan keteladanannya dalam mendidik. Guru yang mengajarkan ilmu dengan ikhlas, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta membimbing peserta didik menuju kebaikan memperoleh kedudukan yang tinggi di sisi Allah Swt. Oleh karena itu, konsep kemuliaan guru menjadi salah satu landasan penting dalam pendidikan Islam dan menjadi dasar bagi lahirnya konsep guru

[55] Yuli Amelia, *Konsep Belajar Pada Kitab Ta'lim Muta'alim Karya Syaikh Az-Zarnuji*, Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Volume 12(1), 2023, hlm. 49
https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/article/download/806/398

[56] Ahmad, *Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*, An-Nur: Jurnal Studi Islam, Vol. 13 No. 1 (January – June 2021, hlm. 40-42
https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/download/98/95/460

ideal sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Fawā'id al-Mukhtārah karya Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith.

4. Kompetensi Guru

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, memanfaatkan teknologi pembelajaran, melakukan evaluasi, serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Penguasaan kompetensi pedagogik menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan karena berhubungan langsung dengan kualitas pembelajaran yang diterima peserta didik.[57]

Dalam perspektif pendidikan Islam, kompetensi pedagogik tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis dalam mengajar, tetapi juga sebagai kemampuan membimbing peserta didik menuju perkembangan intelektual, spiritual, emosional, dan moral secara seimbang. Guru harus memperhatikan perbedaan kemampuan, bakat, minat, dan kondisi psikologis peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat mengembangkan seluruh potensi yang telah dianugerahkan Allah Swt. Allah Swt. berfirman:

أَحْسَنُ هِيَ بِالَّتِي وَجَادِلْهُمْ الْحَسَنَةِ وَالْمَوْعِظَةِ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلِ إِلَىٰ ادْعُ

[57] Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Kencana,2011), hlm. 30

Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang paling baik." (QS. An-Nahl [16]: 125).*

Ayat tersebut mengandung prinsip pedagogis bahwa proses pendidikan harus dilaksanakan dengan hikmah, pendekatan yang baik, serta metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Guru dituntut memiliki kebijaksanaan dalam memilih strategi pembelajaran sehingga ilmu yang disampaikan mudah dipahami dan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola seluruh proses pembelajaran secara profesional, mulai dari memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi, hingga mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Dalam perspektif pendidikan Islam, kompetensi pedagogik juga harus dilandasi oleh nilai-nilai hikmah, kasih sayang, dan tanggung jawab sehingga proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam, sehingga mampu membimbing peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Kompetensi ini menuntut guru untuk memiliki penguasaan terhadap substansi keilmuan, metodologi keilmuan, serta kemampuan

mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dengan kompetensi profesional yang baik, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif, inovatif, dan berkualitas.[58]

Dalam perspektif pendidikan Islam, kompetensi profesional tidak hanya diukur dari keluasan ilmu yang dimiliki, tetapi juga dari kemampuan mengamalkan dan menyampaikan ilmu tersebut dengan penuh amanah dan keikhlasan. Seorang guru dituntut untuk terus menambah ilmu, mengembangkan wawasan, serta menjadikan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan memberikan manfaat kepada peserta didik. Allah Swt. berfirman:

عِلْمًا زِدْنِي رَبِّ وَقُلْ

Artinya: *"Dan katakanlah (Muhammad), 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'" (QS. Ṭāhā [20]: 114).*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mendorong setiap pendidik untuk senantiasa meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan. Guru yang profesional tidak merasa cukup dengan ilmu yang dimilikinya, tetapi terus belajar dan mengembangkan kompetensinya agar mampu memberikan pendidikan yang terbaik kepada peserta didik. Rasulullah saw. juga bersabda:

الدِّينِ فِي يُفَقِّهْهُ خَيْرًا بِهِ اللَّهُ يُرِدِ مَنْ

Artinya: *"Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, niscaya Allah akan memahamkannya tentang agama." (HR. Al-Bukhari No. 71 dan Muslim No. 1037).*

---

[58] Syarifah Widya Ulfa, *et al.,* *Kompetensi Profesional Guru dalam Proses Pembelajaran,* Jurnal Yudistira**:** VOLUME. 2(4), 2024, hlm. 27

Hadis tersebut menegaskan pentingnya penguasaan ilmu sebagai salah satu bentuk kemuliaan yang diberikan Allah Swt. kepada hamba-Nya. Bagi seorang guru, penguasaan ilmu merupakan dasar utama dalam melaksanakan tugas pendidikan secara profesional.

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam berkomunikasi, berinteraksi, beradaptasi, dan bekerja sama secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat. Kompetensi ini sangat penting karena guru merupakan bagian dari lingkungan sosial yang memiliki tanggung jawab membangun hubungan yang harmonis guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menjalin komunikasi yang positif, serta menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat.[59]

Dalam perspektif pendidikan Islam, kompetensi sosial merupakan implementasi dari nilai ukhuwah, kasih sayang (rahmah), toleransi, dan akhlak mulia. Guru dituntut untuk berinteraksi dengan penuh kelembutan, menghargai setiap peserta didik, bersikap adil, serta membangun hubungan yang dilandasi keikhlasan dan tanggung jawab. Hubungan sosial yang baik akan menciptakan lingkungan pendidikan

[59] Angkut Ana Sari, *at el., Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Peningkatan Sikap Sosial Para Siswa di SDN Tanah Merah*, Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan–Volume 4, Nomor 1, April 2025, hlm. 267
https://prin.or.id/index.php/JURRIPEN/article/view/4533

yang kondusif dan memperkuat proses pembentukan karakter peserta didik. Allah Swt. berfirman:

حَوْلِكَ مِنْ لَانْفَضُّوا الْقَلْبِ غَلِيظَ فَظًّا كُنْتَ وَلَوْ ۖ لَهُمْ لِنْتَ اللَّهِ مِّنَ رَحْمَةٍ فَبِمَا

Artinya: *"Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu." (QS. Āli 'Imrān [3]: 159).*

Ayat tersebut memberikan pelajaran bahwa kelembutan, empati, dan komunikasi yang baik merupakan prinsip penting dalam membangun hubungan dengan orang lain. Bagi seorang guru, sikap tersebut menjadi dasar dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun lingkungan pendidikan. Rasulullah saw. juga bersabda:

أَخْلَاقًا أَحَاسِنُكُمْ الْقِيَامَةِ يَوْمَ مَجْلِسًا مِنِّي وَأَقْرَبِكُمْ إِلَيَّ أَحَبِّكُمْ مِنْ إِنَّ

Artinya: *"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya." (HR. At-Tirmidzi No. 2018).*

Hadis tersebut menunjukkan bahwa akhlak yang mulia, termasuk dalam berinteraksi dengan orang lain, merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru. Melalui akhlak yang baik, guru dapat menjadi teladan serta membangun hubungan yang harmonis dengan seluruh warga sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam menjalin komunikasi, bekerja sama, beradaptasi, dan membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, serta masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, kompetensi sosial harus dilandasi oleh akhlak mulia, sikap kasih sayang, keadilan,

toleransi, dan penghormatan terhadap sesama sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang harmonis dan mendukung terwujudnya tujuan pendidikan Islam.

d. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian seorang guru sebagai pribadi yang mantap, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan tugas guru karena kepribadian guru akan memengaruhi proses pembentukan karakter dan moral peserta didik. Guru yang memiliki kepribadian baik akan lebih mudah memperoleh kepercayaan, penghormatan, dan keteladanan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.[60]

Dalam perspektif pendidikan Islam, kompetensi kepribadian identik dengan pembentukan akhlak (akhlaq al-karimah). Guru dipandang sebagai uswah hasanah (teladan yang baik), sehingga setiap perkataan, sikap, dan perilakunya harus mencerminkan nilai-nilai Islam. Guru dituntut memiliki sifat ikhlas, amanah, sabar, tawadhu', adil, kasih sayang, istiqamah, serta senantiasa menjaga kehormatan diri. Kepribadian yang baik menjadi syarat utama agar ilmu yang

[60] Fadilatuzzahro, *at el., Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pendidikan Digital: Kebutuhan dan Tantangan*, Tematik: Jurnal Pendidikan Dasar Islam Volume 3, Number 2, 2025, hlm. 7
https://journal.unupurwokerto.ac.id/index.php/pendasi/article/download/564/377

diajarkan membawa manfaat dan keberkahan bagi peserta didik. Allah Swt. berfirman:

كَثِيرًا اللَّهَ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهَ يَرْجُو كَانَ لِمَنْ حَسَنَةٌ أُسْوَةٌ اللَّهِ رَسُولِ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

Artinya: *"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Akhir serta banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab [33]: 21).*

Ayat tersebut menjadi landasan bahwa guru harus meneladani kepribadian Rasulullah saw. sebagai pendidik yang memiliki akhlak mulia, jujur, amanah, sabar, bijaksana, dan penuh kasih sayang. Keteladanan Rasulullah merupakan model utama dalam pembentukan kompetensi kepribadian seorang guru. Rasulullah saw. juga bersabda:

الْأَخْلَاقِ صَالِحَ لِأُتَمِّمَ بُعِثْتُ إِنَّمَا

Artinya: *"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad No. 8952).*

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan tujuan utama risalah Islam. Oleh karena itu, guru sebagai pewaris tugas para nabi harus memiliki akhlak yang mulia dan menjadikannya sebagai dasar dalam mendidik peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan guru dalam menampilkan karakter yang mantap, dewasa, jujur, berakhlak mulia, berwibawa, dan bertanggung jawab sehingga layak menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, kompetensi kepribadian merupakan manifestasi dari nilai-nilai akhlak Islam yang harus tercermin dalam seluruh aspek kehidupan guru. Kompetensi ini

menjadi salah satu indikator utama guru ideal karena keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas kepribadian pendidiknya.

5. Kitab *Fawā'id al-Mukhtārah*

a. Gambaran Umum Kitab *Fawā'id al-Mukhtārah*

1) Latar belakang penulisan

Kitab Fawā'id al-Mukhtārah disusun oleh Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith sebagai kumpulan nasihat, hikmah, dan pedoman praktis dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Penulisan kitab ini dilatarbelakangi oleh keinginan penulis untuk menghadirkan materi keislaman yang ringkas, mudah dipahami, namun tetap bersumber dari Al-Qur'an, hadis, serta perkataan para ulama salaf. Kitab ini bertujuan memberikan bimbingan kepada kaum muslimin, khususnya para penuntut ilmu, pendidik, dan masyarakat umum, agar memiliki akidah yang lurus, akhlak yang mulia, serta adab yang baik. [61]

Selain itu, kitab ini ditulis sebagai upaya menjaga dan melestarikan tradisi keilmuan para ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah, khususnya manhaj Ba'Alawi, yang menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, dan adab. Oleh karena itu, isi kitab tidak hanya membahas aspek ibadah, tetapi juga memuat nilai-nilai pendidikan, etika guru dan murid, keikhlasan,

[61] Ali Hasan Baharun, *Nasehat-Nasehat Pilihan Jalan Menuju Akhirat* (Terjemah Fawā'id al-Mukhtārah) (Bangil, Pasuruan: PP. Darullughah Wadda'wah, 2014), hlm. Xxiii

keteladanan, serta pembinaan karakter. Nilai-nilai tersebut menjadikan Fawā'id al-Mukhtārah relevan sebagai salah satu rujukan dalam kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai konsep guru ideal.

2) Tujuan penulisan

Kitab Fawā'id al-Mukhtārah ditulis dengan tujuan memberikan pedoman kepada umat Islam dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, serta bimbingan para ulama salaf. Melalui kitab ini, Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith berupaya menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, adab, dan spiritualitas agar menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kitab ini bertujuan membimbing para penuntut ilmu, pendidik, dan masyarakat agar memiliki karakter yang mulia, menjunjung tinggi adab dalam menuntut dan menyampaikan ilmu, serta mengamalkan ilmu dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab. Oleh karena itu, Fawā'id al-Mukhtārah tidak hanya menjadi kitab nasihat, tetapi juga menjadi rujukan dalam pembentukan karakter pendidik dan peserta didik sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.[62]

Tujuan tersebut menjadikan kitab Fawā'id al-Mukhtārah memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam

[62] Biografi Al Habib Zein Bin Smith – Madinah, *Darullughah Waddakwah, Biografi Ulama*, https://dalwadakwah.blogspot.com/2015/03/biografi-al-habib-zein-bin-smith.html

kontemporer, terutama dalam membentuk konsep guru ideal yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu, tetapi juga memiliki akhlak, adab, dan spiritualitas yang baik.

3) Sistematika kitab

Kitab Fawā'id al-Mukhtārah disusun dengan sistematika yang sederhana dan mudah dipahami. Isi kitab disajikan dalam bentuk kumpulan faedah (fawā'id), nasihat, hikmah, serta penjelasan singkat yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan perkataan para ulama salaf. Setiap pembahasan disusun secara tematis tanpa pembagian bab yang panjang, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami dan mengamalkan isi kitab.

Secara umum, kitab ini memuat pembahasan mengenai akidah, ibadah, akhlak, adab, keutamaan menuntut ilmu, etika guru dan murid, penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), serta berbagai nasihat yang berkaitan dengan pembinaan karakter seorang Muslim. Penyajian materi yang ringkas namun padat menjadikan kitab ini mudah dipelajari oleh penuntut ilmu, pendidik, maupun masyarakat umum.

Dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan pada bagian-bagian kitab yang berkaitan dengan konsep guru ideal, khususnya nilai-nilai keikhlasan, keteladanan, adab, akhlak,

tanggung jawab, dan etika pendidik yang memiliki relevansi dengan pendidikan Islam kontemporer.

4) Karakteristik kitab

Kitab Fawā'id al-Mukhtārah memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari kitab-kitab nasihat lainnya. Pertama, isi kitab disusun secara ringkas, sistematis, dan mudah dipahami sehingga dapat dipelajari oleh berbagai kalangan, baik penuntut ilmu, pendidik, maupun masyarakat umum. Kedua, pembahasannya berlandaskan Al-Qur'an, hadis, serta pendapat para ulama salaf, sehingga memiliki dasar keilmuan yang kuat.

Ketiga, kitab ini menekankan pembentukan akhlak, adab, dan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) sebagai fondasi dalam menuntut dan mengamalkan ilmu. Keempat, materi yang disajikan bersifat praktis dan aplikatif sehingga mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, kitab ini memadukan aspek keilmuan, spiritualitas, dan pembinaan karakter, sehingga tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan pribadi Muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan beradab.

Karakteristik tersebut menjadikan Fawā'id al-Mukhtārah sebagai salah satu kitab yang relevan dijadikan rujukan dalam

kajian pendidikan Islam, khususnya dalam mengkaji konsep guru ideal yang berlandaskan ilmu, akhlak, adab, dan spiritualitas.

5) Corak pemikiran

Corak pemikiran dalam Fawā'id al-Mukhtārah bercirikan pendidikan akhlak (tarbiyah akhlāqiyyah) yang berpijak pada Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pemikiran ulama salaf, khususnya tradisi keilmuan Ba'Alawi. Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith menekankan bahwa keberhasilan seorang Muslim tidak hanya diukur dari keluasan ilmunya, tetapi juga dari keikhlasan, adab, akhlak, dan pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikiran dalam kitab ini juga menunjukkan corak tarbiyah ruhiyyah (pendidikan spiritual) dengan menekankan pentingnya penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), ketakwaan, tawakal, wara', dan keikhlasan sebagai landasan dalam menuntut serta mengajarkan ilmu. Selain itu, kitab ini memiliki corak tarbiyah adabiyyah, yaitu pendidikan yang mengutamakan adab terhadap Allah Swt., Rasulullah saw., guru, orang tua, dan sesama manusia.

Dalam konteks pendidikan, Fawā'id al-Mukhtārah memandang guru sebagai sosok yang tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan (uswah hasanah) yang membimbing peserta didik melalui keteladanan akhlak dan spiritual. Oleh karena itu, corak pemikiran kitab ini

sangat relevan dengan pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter, adab, dan spiritualitas peserta didik.[63]

6. Pendidikan Islam Kontemporer

a. Pengertian Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer adalah proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika kehidupan masyarakat modern. Pendidikan Islam kontemporer tidak mengubah prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, tetapi berupaya mengaktualisasikan nilai-nilai Islam agar tetap relevan dalam menjawab berbagai tantangan zaman. Dengan demikian, pendidikan Islam kontemporer memadukan antara nilai-nilai keislaman yang bersifat tetap *(tsawābit)* dengan aspek-aspek yang dapat berkembang sesuai kebutuhan masyarakat *(mutaghayyirāt)*.[64]

Sementara itu, Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam kontemporer merupakan pembaruan sistem pendidikan Islam yang tetap berpegang pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, namun menggunakan pendekatan, metode, media, dan strategi pembelajaran

[63] Husin Nabil, *Thariqah Alawiyah, Jalan Lurus Menuju Allah*, Penerbit Nafas: Diterjemahkan dari buku berbahasa Arab: Al-Manhaj as-Sâwiy, Syarh Ushûl Tharîqah as-Sâdah Âl Bâ ‘Alawi karya al-‘Allamah al-Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith Terbitan Dar al-‘Ulum wa ad-Da’wah Tarim-Hadramaut-Yaman, Cetakan II 1429 H/ 2008 M, hlm. xx

[64] Abdul Nasir, *Pendidikan Islam Kontemporer*, Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan – Volume 4, Nomor 1, April 2025, hlm. 191

yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.[65] Beliau juga berpendapat bahwa pendidikan Islam kontemporer diarahkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, berakhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu berkompetisi di tingkat global tanpa kehilangan identitas keislamannya.[66]

Dengan demikian, pendidikan Islam kontemporer dapat dipahami sebagai sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat modern. Tujuannya adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, adaptif, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan global tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ajaran Islam.

b. Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer

Tujuan pendidikan Islam kontemporer adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, serta mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Dengan Pendidikan Islam Kontemporer, diharapkan:

---

[65] Abudin Nata, *"Konsep Adi Luhung Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia dan Strategi pengembangannya,"* Jurnal Penidikan Islam, Volume 17, No. 3, Desember 2024, hlm. 767-798

[66] Abuddin Nata, "Menata Kembali Ilmu-ilmu Keislaman pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," Jurnal Peniddikan Islam, Volume 11, No. 1, Maret 2022, hlm. 126-148

1) pendidikan Islam Indonesia menjadi center of excellence bagi perkembangan iptek yang tidak bebas nilai, yakni mengembangan iptek dengan sumber ajaran Qur'an dan sunah.
2) Pendidikan Islam Indonesia menjadi pusat pembaharuan pemikiran Islam yang benar-benar mampu merespon tantangan zaman tanpa mengabaikan aspek dogmatis yang wajib diikuti.
3) Pendidikan Islam menumbuhkan kepribadian yang benar-benar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan lengkap dengan kemammpuan bernalar-ilmiah yang tidak mengenal batas akhir.[67]

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Selanjutnya, Allah Swt. juga berfirman:

خَلِيفَةً الْأَرْضِ فِي جَاعِلٌ إِنِّي لِلْمَلَائِكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ

Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.'" (QS. Al-Baqarah [2]: 30).*

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, sehingga pendidikan Islam harus membekali peserta didik dengan ilmu, akhlak, dan keterampilan agar mampu menjalankan amanah tersebut secara bertanggung jawab.

[67] Wal Adi Yati, *Pendidikan Islam Kontemporer : Menggagas Pendidikan Untuk Proyek Ke Manusiaan,* Jurnal At-Tazakki: Vol. 4. No. 1 Januari-Juni 2020, hlm.136

7. Prinsip Pendidikan Islam Kontemporer

a. Integrasi ilmu dan agama

Salah satu karakteristik utama pendidikan Islam kontemporer adalah integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama. Konsep ini menegaskan bahwa ilmu agama dan ilmu umum bukanlah dua disiplin yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam perspektif Islam, seluruh ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah Swt. Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk memperkuat keimanan, memberikan kemaslahatan bagi manusia, serta menjadi sarana beribadah kepada Allah Swt.[68]

Allah Swt. berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan." (QS. Al-'Alaq [96]: 1).*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa aktivitas mencari dan mengembangkan ilmu harus selalu berlandaskan keimanan kepada Allah Swt. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan agama merupakan dua unsur yang saling menguatkan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Allah Swt. juga berfirman:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

[68] M. Chairul Chafis, *Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Agama Islam,* Jurnal Rabbayani, Vol. 5, No.1, 2025, hlm. 18

Artinya: *Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujādilah [58]: 11).*

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu dengan adab sehingga ilmu yang diperoleh mampu mengantarkan manusia kepada pengenalan dan pengabdian kepada Allah Swt. Sementara itu, Azyumardi Azra menjelaskan bahwa integrasi ilmu dan agama merupakan upaya menghilangkan pemisahan antara ilmu keislaman dan ilmu umum agar pendidikan mampu melahirkan generasi yang unggul secara intelektual sekaligus kuat dalam moral dan spiritual.

Senada dengan itu, Abuddin Nata menyatakan bahwa pendidikan Islam kontemporer harus mengembangkan seluruh cabang ilmu pengetahuan dengan tetap menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan etik dan moral. Ilmu pengetahuan tidak hanya diarahkan untuk kemajuan teknologi, tetapi juga untuk mewujudkan kemaslahatan umat dan membangun peradaban yang berkeadaban.

Berdasarkan uraian tersebut, integrasi ilmu dan agama dalam pendidikan Islam kontemporer merupakan proses memadukan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ajaran Islam secara harmonis sehingga menghasilkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Konsep ini juga menjadi landasan dalam membentuk guru ideal yang tidak hanya

menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai keislaman dalam setiap proses pembelajaran.

b. Pembelajaran abad 21

Pembelajaran abad ke-21 merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta tantangan global. Pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis *(critical thinking)*, kreativitas *(creativity)*, komunikasi *(communication)*, dan kolaborasi *(collaboration)* yang dikenal sebagai keterampilan 4C.[69]

Selain itu, pembelajaran abad ke-21 juga menekankan penguasaan literasi digital, literasi informasi, literasi media, serta kemampuan memecahkan masalah (problem solving). Salah satu tuntutan pembelajaran abad 21 adalah integrasi teknologi sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan belajar. Peserta didik perlu belajar bagaimana menggunakan teknologi dengan benar dan efektif dalam kehidupan sehari-hari.[70]

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran abad ke-21 harus tetap berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dipandang sebagai sarana

[69] Restu Rahayu, et al., *Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia*, Jurnal Basicedu, Vol. 6No. 2 2022, hlm. 2099–2104.

[70] M Bambang Purwanto, *et al.*, *"Essential Skills Challenges for the 21st Century Graduates: Creating A Generation of High-Level Competence in The Industrial Revolution 4.0 Era,"* Asian Journal of Applied Education (AJAE)Vol. 2 No. 3, 2023, hlm. 279–92.

untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan memperkuat keimanan kepada Allah Swt., bukan sebagai tujuan yang mengesampingkan nilai-nilai moral dan spiritual. Allah Swt. berfirman:

وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: *"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'" (QS. Ṭāhā [20]: 114).*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk terus belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Namun, proses pencarian ilmu harus tetap diarahkan kepada kemaslahatan dan dilandasi oleh keimanan serta akhlak yang mulia

B. Penelitian yang Relevan

1. Luluk Intan Nafikul Jannah (2023)

Luluk Intan Nafikul Jannah dalam skripsinya yang berjudul *"Relevansi Konsep Guru Ideal Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' 'Ulum al-Din terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Islam Kontemporer"* menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru ideal menurut Imam Al-Ghazali memiliki karakter ikhlas, penyayang, bijaksana, menjadi teladan, serta memiliki kompetensi spiritual dan moral yang relevan dengan kompetensi guru pada pendidikan Islam kontemporer. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama mengkaji konsep guru ideal melalui studi kepustakaan dan

menganalisis relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Perbedaannya terletak pada objek kajian, yaitu penelitian tersebut mengkaji pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulum al-Din, sedangkan penelitian ini mengkaji Kitab Fawā'id al-Mukhtārah karya Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith.

2. Tiara Febriani Harahap (2025)

Tiara Febriani Harahap dalam skripsinya yang berjudul *"Pemikiran Al-Ghazali tentang Guru Ideal"* bertujuan menganalisis konsep guru ideal menurut Imam Al-Ghazali menggunakan pendekatan studi tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru ideal harus memiliki keikhlasan, akhlak mulia, mengamalkan ilmu, serta mampu menjadi pembimbing spiritual bagi peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai karakteristik guru ideal dalam perspektif pendidikan Islam. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan pemikiran Imam Al-Ghazali sebagai objek kajian, sedangkan penelitian ini menggunakan pemikiran Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith dalam Kitab Fawā'id al-Mukhtārah.

3. Muhammad Nasih Faza dan Asfa Widiyanto (2024)

Muhammad Nasih Faza dan Asfa Widiyanto dalam artikel "Guru Ideal Perspektif Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter Siswa" menjelaskan bahwa guru ideal menurut Al-Ghazali memiliki delapan karakter utama, antara lain ikhlas, penyayang, bijaksana, memahami kemampuan peserta didik, menghormati ilmu, dan

menjadi teladan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa konsep guru ideal berimplikasi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas karakter guru ideal dalam perspektif pendidikan Islam. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan fokus analisis, karena penelitian penulis menitikberatkan pada relevansi konsep guru ideal dalam Kitab Fawā'id al-Mukhtārah terhadap pendidikan Islam kontemporer.

4. Syafaatul Ulya (2025)

   Syafaatul Ulya dalam artikel berjudul *"Konsep Guru Ideal dalam Pendidikan Islam Klasik dan Relevansinya di Abad ke-21"* menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan filosofis-analitis. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa karakter guru ideal dalam khazanah pendidikan Islam klasik, seperti ikhlas, berilmu, berakhlak mulia, adil, sabar, dan kasih sayang, tetap relevan diterapkan dalam pendidikan abad ke-21. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji relevansi konsep guru ideal terhadap pendidikan modern. Perbedaannya, penelitian tersebut mengkaji pemikiran beberapa tokoh pendidikan Islam klasik secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemikiran Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith dalam satu kitab tertentu

5. Hayatun Sabariah, Salsabila Ramadhani, Adelia Puspita, Razab Rezeki Aulia, dan Sulaiman Siregar (2024)

Dalam artikel *"Peran Guru dalam Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Penguatan Karakter Siswa di Era Digital"*, para penulis menyimpulkan bahwa guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan pembentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut dinilai tetap relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji relevansi pemikiran ulama tentang guru terhadap tantangan pendidikan masa kini. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu artikel tersebut membahas peran guru menurut Al-Ghazali, sedangkan penelitian ini mengkaji konsep guru ideal menurut Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith dalam Kitab Fawā'id al-Mukhtārah.

6. Analisis Kebaruan (Novelty)

Berdasarkan kelima penelitian tersebut, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji konsep guru ideal dalam Kitab Fawā'id al-Mukhtārah karya Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pemikiran Imam Al-Ghazali atau konsep guru ideal dalam pendidikan Islam klasik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada objek kajian, yaitu pemikiran Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith dalam Kitab Fawā'id al-Mukhtārah, serta analisis relevansinya terhadap tantangan pendidikan Islam kontemporer.

C. Kerangka Berpikir

Guru merupakan komponen utama dalam keberhasilan pendidikan. Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pendidik (*murabbi*), pembimbing (*mursyid*), dan pembentuk akhlak (*muaddib*). Oleh karena itu, seorang guru dituntut memiliki kompetensi yang utuh, meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, dan spiritual agar mampu menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Kitab Fawā'id al-Mukhtārah karya Habib Zein bin Ibrahim bin Sumaith memuat nilai-nilai keikhlasan, akhlak, adab, keteladanan, dan tanggung jawab yang dapat menjadi landasan dalam merumuskan konsep guru ideal. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis konsep guru ideal dalam kitab tersebut serta mengkaji relevansinya dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kompetensi guru yang berkarakter, profesional, dan adaptif terhadap tantangan pendidikan modern.

Gambar II. 1

Kerangka Berfikir

